

PENERAPAN MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MELIHAT DAYA SERAP SISWA KELAS VIII-1 SMP NEGERI 29 MEDAN

T.SERI AMINAH

Guru SMP Negeri 29 Medan

Email : bangunsardiana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* untuk melihat daya serap siswa yang juga akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Penerapan model dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas selama dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Sehingga data dalam penelitian ini adalah berpikir kritis, aktivitas siswa setelah menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan, yang berjumlah 37 siswa. Data aktivitas diperoleh dari pengamatan siswa tiap siklus, data hasil belajar diperoleh dari tes setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada siklus I aktivitas membaca dan menulis sebesar 24,0%, bertanya sesama teman 22,0%, bertanya pada guru 14,0%, yang tidak relevan sebanyak 23,0%. Sedangkan pada siklus II aktivitas membaca dan menulis sebesar 24,0%, bekerja 34,0%, bertanya pada teman 23,0%, bertanya pada guru 17,6%, yang tidak relevan sebanyak 2,0%. Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kelas yakni kelas VIII-1 Negeri 29 Medan karena keterbatasan dana dan waktu, hal ini membatasi kesimpulan akhir hanya berlaku pada kelas subjek tersebut dan perlu pembuktian untuk kelas yang lain.

Kata Kunci : Model *Student Facilitator And Explaining*, Daya Serap Siswa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam menggunakan model pembelajaran terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan model. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan model. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudalah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan komunikasi siswa adalah dengan

melaksanakan model pembelajaran yang relevan diterapkan oleh guru. Sebagai alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan instrumen tes hasil belajar dan observasi untuk memperoleh data penelitian. Selanjutnya, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan model student facilitator and explaining untuk melihat daya serap siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan”.

Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya minat belajar siswa.
2. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Guru kurang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran.
4. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran agro industri terbatas.

Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar dan minat belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada materi pokok Mengenal cara fermentasi melalui pengolahan bahan singkong di kelas VIII-1 semester genap SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 .

Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat

meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar agro industri siswa.

Rumusan Masalah

Rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa saat bekerja dalam kelompok saat menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan?
3. Bagaimana minat belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* di kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan?

Tujuan Penelitian

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa saat bekerja dalam kelompok saat menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan Model

Pebelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan.

3. Untuk mengetahui minat belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* di kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan.

Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Bagi guru: Sebagai bahan masukan kepada guru agro industri tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*.
2. Bagi siswa: Sebagai pengalaman belajar dan memberikan variasi model pembelajaran guna meningkatkan aktivitas belajar, minat belajar dan hasil belajar agro industri siswa dalam memahami dan menguasai materi demi mencapai prestasi yang lebih baik.
3. Bagi sekolah: Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran agro industri.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

(Muslich, 2008: 52) mengatakan:

“Belajar adalah suatu perubahan yang relatif

menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Proses belajar disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap makna yang di formulasikan guru. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa hasil ulangan siswa pada akhir proses pembelajaran beragam. Padahal, mereka mengalami proses pembelajaran yang sama, dari guru yang sama dan pada saat yang sama. Pengetahuan ternyata tidak pindah begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa”.

Aktivitas Belajar

Mengapa diperlukan aktivitas dalam belajar? Diperlukan aktivitas dalam belajar karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat”*learning by doing*”. Berbuat untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik melalui serangkaian kegiatan. Tidak dikatakan belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya, aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh hasil belajar. Hasil

belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar.

“Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Dampak pembelajaran adalah hasil yang diukur, seperti yang tertuang dalam angka rapor dan ijazah. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”(Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 4)

Pengertian Model *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa / peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk sendiri.

Makna dasar dari model pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar adalah menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan peserta didik lalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah rangkai penyajian

materi ajar yang diawali dengan menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Kerangka Konseptual

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan komunikasi siswa adalah dengan melaksanakan model pembelajaran yang relevan diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dengan mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sebagai alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Medan Jalan Letda Sudjono Ujung Medan dan pelaksanaannya pada bulan Maret sampai dengan Mei Tahun Pelajaran 2012/2013.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 37 orang.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000 : 3).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ditempuh dalam 2 (dua) siklus kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Siklus I

Kegiatan pada Siklus I meliputi:

- 1) Perencanaan Tindakan
 - a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang
 - b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)

3) Refleksi (*Reflective*)

B. Siklus II

Kegiatan pada Siklus II meliputi:

- 1) Perencanaan Tindakan
Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada Siklus I maka pada Siklus II disusun skenario dengan revisi tindakan untuk memperbaiki proses. Peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran sejenis dengan kegiatan perencanaan meliputi:
 - a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa
 - b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa serta pengelolaan guru terhadap proses pembelajaran
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)
- 3) Refleksi (*Reflective*)

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan berganda dan observasi.

a. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* .

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap subjek penelitian yang dilakukan untuk mengetahui afektif dan aktivitas

siswa selama pembelajaran. Lama pengamatan menggunakan angket aktivitas lebih kurang 20 menit. Pencatatan aktivitas siswa dilakukan 2 menit sekali, sehingga banyaknya pencatatan pengamatan untuk satu kali pertemuan adalah 10.

Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Penilaian

- a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

Ketuntasan Belajar

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah KKM Agro industri yaitu 75. Jika hasil belajar siswa mencapai ≥ 75 disebut tuntas individu, bila ada 85% memiliki nilai ≥ 75 dalam satu kelas disebut tuntas kelas.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

KBM Siklus I dilaksanakan setelah sebelumnya siswa diberikan tes hasil belajar sebagai uji kemampuan awal siswa. Hasil Pretes ini menunjukkan nilai rata-rata 41,2 dengan nilai tertinggi 50 dan terendah 30 sehingga dari 37 siswa tidak ada yang tuntas dengan KKM 75 maka ketuntasan klasikal adalah 0 %. Menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sangat rendah dan menggambarkan perilaku belajarnya yang tidak belajar terlebih dahulu di rumah sebelum datang kesekolah.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan Siklus I dilaksanakan dengan diskusi antara

peneliti bersama pembimbing dan pendamping penelitian.

b. Kegiatan Tindakan

Tindakan kelas Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 9 April 2013 dan Selasa 16 April 2013 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 37 siswa. Untuk observasi aktivitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti.

c. Observasi

Dari hasil kegiatan dan pengamatan tersebut diperoleh data-data sebagai berikut :

- Data Aktivitas Belajar Siswa.

Tabel 4.1 Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis, membaca	52	13	24.0%
2	Mengerjakan	38	9.5	17.0%
3	Bertanya pada teman	49	12.25	22.0%
4	Bertanya pada guru	31	7.75	14.0%
5	Yang tidak relevan	50	12.5	23.0%
Jumlah		220	55	100.0%

Aktivitas yang sering dilakukan siswa adalah membaca dan menulis sebesar 24 %, Hal ini menunjukkan siswa masih bingung dan belum bias mengikuti alur pembelajaran karena harapannya membaca dilakukan dirumah. Aktivitas yang sering dilakukan lainnya adalah bertanya sesama teman (22 %) . Aktivitas mengerjakan LKS (17 %) karena sebagian dari mereka antusias dalam mengerjakan LKS, dan aktivitas bertanya pada guru (14 %) . Prilaku yang tidak relevan (23 %) ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan

praktik. Hal ini terjadi pada beberapa siswa yang bergurau setelah selesai mengerjakan LKS sambil menunggu siswa lainnya selesai mengerjakan.

- Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.2 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
60	14	-	-	70
70	9	-	-	
80	14	14	38%	
Jumlah	37	14	38%	

Merujuk pada Tabel 4.2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 60 dan tertinggi adalah 80. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 14 dari 37 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 38 %. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Dengan Nilai rata-rata kelas adalah 70,5 masih di bawah KKM. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

d. Refleksi

Pada siklus I hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga aktivitas individual menulis dan

membaca menjadi sangat menonjol (24 %).

2. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas bertanya sesama teman kurang menonjol (22 %).
3. Banyak siswa yang pasif dalam kerja dan diskusi dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya sehingga aktivitas kinerja yang seharusnya dominan hanya 17 %.
4. Kondisi kelas belum begitu kondusif tampak dari menonjolnya aktivitas tidak relevan dengan KBM mengingat aktivitas ini tidak perlu ada (22%).

2. Siklus II

a. Rencana

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan Siklus II sama dengan perencanaan Siklus I dengan tindakan perbaikan diantaranya menampilkan media chart yang lebih besar dan kontras warna untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah siswa memahami materi pembelajaran dan memberikan variasi-variasi penugasan yang bersifat memotivasi untuk melibatkan aktivitas semua anggota kelompok.

b. Kegiatan

Tindakan kelas Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 30 April 2013 dan Selasa 7 Mei 2013 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 37 siswa. Untuk observasi aktivitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti. Materi yang diajarkan sesuai dengan RPP 3 adalah cara membuat tepung tapioka dan RPP 4 adalah cara membuat abon kacang.

c. Observasi

- Data Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 4.3 Skor Aktivitas Belajar

Siswa Siklus II

Siklus I				
No	Aktivitas	Jlh	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis, membaca	48	12	24.0%
2	Mengerjakan	67	16.75	34.0%
3	Bertanya pada teman	46	11.5	23.0%
4	Bertanya pada guru	34	8.5	17.0%
5	Yang tidak relevan	5	1.25	2.0%
Jumlah		200	50	100.0%

- Data Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.4 Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
60	1	-	-	81.4
70	4	-	-	
80	21	21	56,7%	
90	11	11	29,8%	
Jumlah	37	32	86,5%	

Merujuk pada Tabel 4.4 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 60 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 32 dari 37 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 86,5 %. Nilai ini berada di atas 85%

sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 81,4 telah memenuhi KKM.

d. Refleksi

Pada saat melakukan diskusi dilakukan penilaian aktivitas melalui lembar observasi aktivitas. Data peningkatan hasil belajar sejalan dengan aktivitas belajar siswa yang kecenderungannya membaik. Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 81,4 dan ketuntasan klasikal 86,5 %. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal.

Pembahasan

Pada Formatif I nilai rata-rata kelas adalah 70 sudah dalam kategori tidak tuntas. nilai terendah Formatif I adalah 60 dan tertinggi adalah 80 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 14 orang siswa dari 37 siswa mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 41,2 %. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Meski secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami

peningkatan dari pra pembelajaran sampai Siklus I. Namun hasil pembelajaran sampai diakhir siklus I masih gagal memeberikan ketuntasan belajar secara klasikal dan ketuntasan rata-rata belum tercapai. Pada siklus I hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga aktivitas individual menulis dan membaca menjadi sangat menonjol (24 %).
2. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas bertanya sesama teman kurang menonjol (22 %).
3. Banyak siswa yang pasif dalam kerja dan diskusi dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya sehingga aktivitas kinerja belum dominan (17 %).
4. Kondisi kelas belum begitu kondusif tampak dari menonjolnya aktivitas tidak relevan dengan KBM mengingat aktivitas ini tidak perlu ada (23 %).

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan. Diakhir siklus II dilaksanakan tes hasil belajar sebagai Formatif II. Instrument Formatif II adalah bagian dari Pretes yang indikatornya diajarkan pada Siklus II. Merujuk pada Tabel 4.6 tentang hasil tes, nilai rata-rata kelas Formatif II adalah 81,4 yang dalam kategori tuntas. Nilai terendah untuk Formatif II adalah 70 dan tertinggi adalah 90 dengan kriteria ketuntasan minimal 75 maka 5 orang siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 86,5 %. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas secara menyeluruh.

Data ini didukung oleh aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I merujuk pada Gambar 4.1. yakni:

1. Umumnya siswa tidak membuat kegaduhan didalam kelas sehingga aktivitas tidak relevan turun (2%).
2. Aktivitas kinerja sudah cukup baik dan dominan (34 %).
3. Hanya siswa masih terlihat bingung dengan kondisi pembelajaran yang diberikan dan aktivitas individualnya menulis dan membaca masih cukup menonjol (24 %).

Dengan demikian hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal. Tindakan yang dilakukan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* dapat membantu guru dalam memperbaiki aktivitas siswa terhadap pembelajaran agro industri. Tindakan pembelajaran ini dilakukan selama dua siklus yang terdiri dari empat kali tatap muka. Pembelajaran ini telah diterapkan di kelas selama penelitian agar siswa dapat tertarik dengan pelajaran agro industri dengan harapan hasil belajarnya meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis/membaca (24,0%), bekerja (17%), bertanya sesama teman (22,0%), bertanya kepada guru (14,0%), dan yang tidak relevan dengan KBM (23,0%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis/membaca (24,0%), bekerja (34,0%), bertanya sesama teman (23,0%), bertanya kepada guru (17,0%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,0%). Aktivitas siswa mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe

Student Facilitator and Explaining.

2. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* hasil belajar siswa dari Siklus ke Siklus berikutnya mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 14 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada Siklus II, tuntas secara individu sebanyak 32 orang siswa, sedangkan kelas adalah tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 70,0 dan 81,4.

Saran

1. Bagi para peneliti yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* ini agar menggunakan sampel dengan tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan siswa di tingkat rendah (misalnya kelas VIII-1), cenderung kesulitan untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* ini

pada materi yang benar-benar dapat melatih kemampuan komunikasi siswa agar penerapan model ini dapat maksimal.

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk uraian. Hal ini bertujuan agar keberhasilan strategi ini benar-benar terlihat dari kemampuan siswa menguraikan jawaban dari tes yang diberikan

RUJUKAN

- Abdurrahman, M., (1997), *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bambang, M., (2007), *Agro industri Untuk SMA Kelas VIII-1*, Penerbit Tiga Serangkai, Solo.
- Dimayati, (2002), *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Endardo, Danang., (2009). *Agro industri Untuk Kelas VIII-1*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung.
- Sardiman, (2005), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Trianto, (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konsterroktivistik*, Perestasi Pustaka, Jakarta.